

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @fuji_an, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 31 data tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Bentuk kesantunan yang ditemukan meliputi maksim kearifan sebanyak 8 data, maksim pujian sebanyak 9 data, maksim kerendahan hati sebanyak 1 data, maksim kesepakatan sebanyak 3 data, dan maksim kesimpatian sebanyak 10 data. Sementara itu, maksim kedermawanan tidak ditemukan dalam data penelitian. Dengan demikian, dari enam maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, terdapat lima maksim yang ditemukan dan satu maksim yang tidak ditemukan. Maksim kesimpatian menjadi bentuk kesantunan yang paling dominan, sedangkan maksim kerendahan hati merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan. Tidak ditemukannya maksim kedermawanan menunjukkan bahwa tuturan warganet dalam kolom komentar lebih banyak berisi ungkapan dukungan, simpati, dan apresiasi kepada pemilik akun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam media sosial tidak selalu didominasi oleh tuturan negatif, tetapi juga mengandung berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang mencerminkan penghargaan, dukungan, dan upaya menjaga hubungan sosial antarpengguna di ruang digital.
2. Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar Instagram @fuji_an dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot kelas X SMA. Pemanfaatan tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul ajar yang memuat data autentik berupa tuturan warganet sebagai contoh analisis kesantunan berbahasa dan pengembangan teks anekdot. Modul ajar yang disusun mencakup

capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, LKPD, bahan bacaan, asesmen, serta kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka fase E. Melalui modul ajar tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bentuk kesantunan berbahasa, berpikir kritis terhadap tuturan di media sosial, serta menghasilkan teks anekdot yang mengandung kritik sosial secara santun, kreatif, dan komunikatif.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @fuji_an memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot di kelas X SMA sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks yang mengandung kritik sosial secara santun dan komunikatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan warganet mengandung berbagai maksim kesantunan yang dapat dijadikan contoh konkret dalam memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menghubungkan kajian pragmatik dengan praktik pembelajaran yang relevan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan warganet dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran. Penggunaan data autentik dari media sosial memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami makna tersirat, berpikir kritis, serta mengembangkan tuturan menjadi teks anekdot yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Selain itu, pemanfaatan tuturan tersebut juga berkontribusi dalam penguatan literasi digital, khususnya dalam membentuk kesadaran peserta didik untuk menggunakan bahasa yang santun, bijak, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Pembaca diharapkan mampu menggunakan bahasa secara lebih bijak di media sosial dengan tetap memperhatikan etika berkomunikasi serta menghargai orang lain melalui tuturan yang santun.
2. Bagi pendidik, disarankan untuk memanfaatkan fenomena kebahasaan di media sosial sebagai bahan ajar yang kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan data autentik berupa komentar warganet dapat membantu peserta didik dalam memahami penerapan prinsip kesantunan berbahasa secara nyata, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengembangkan teks anekdot yang mengandung kritik secara santun dan komunikatif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan memperluas objek kajian, baik pada platform media sosial yang berbeda maupun pada variasi tuturan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain, seperti pelanggaran kesantunan berbahasa atau melakukan perbandingan tingkat kesantunan dalam berbagai konteks komunikasi digital, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.